

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam proses pembuatan *podcast* mengenai *toxic masculinity* ini, terdapat beberapa karya yang membantu penulis. Berikut beberapa tinjauan karyanya.

2.1.1 Asumsi Bersuara

Podcast Asumsi Bersuara dikenal sebagai media yang kritis serta dapat menyuguhkan sudut pandang lain dari topik yang dibahas. Topik *podcast* ini biasanya berfokus pada politik, *current affair*, dan juga *popular culture*. Media ini awalnya didirikan pada 2015 oleh Pangeran Siahaan dan Iman Sjafei yang pada saat itu belum berbentuk sebuah *podcast*, melainkan *website* dan juga *channel* Youtube. Pesatnya perkembangan media tersebut, Asumsi akhirnya menjadi salah satu media yang sering kali digunakan sebagai sumber alternatif untuk informasi seputar politik dan juga sosial.

Dari media *asumsi.co* yang ada di *website*, akhirnya dibuatlah sebuah *podcast* yang diunggah di berbagai macam platform. Spotify, Apple Podcast, Google Podcast, dan Anchor adalah beberapa platform yang saat ini digunakan oleh *Asumsi* untuk mengunggah *podcast*. Bahasa dan juga gaya yang digunakan dalam *podcast* ini terkesan berani. Mereka menyampaikan fakta-fakta yang ada secara kritis dan juga langsung dari berbagai sudut pandang dan juga tujuan mereka jelas pada setiap topik yang dibahas. *Asumsi Bersuara* menyampaikan pandangannya akan konstruksi sosial yang termasuk topik yang masih cukup sensitif di Indonesia juga disampaikan dengan baik, jelas, dan berani.

Penyampaiannya yang kritis dan juga topik yang digunakan penting (memiliki dampak) dan menarik untuk dibahas tentu saja menjadi daya tarik dari siniar ini. *Asumsi Bersuara* dapat menyampaikan suatu isu dari sisi atau sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperluas sudut pandang para pendengarnya. Secara tidak langsung, pendengar dapat menambah wawasan mereka serta dapat memahami suatu isu dari sudut pandang yang berbeda. Dengan melakukan riset yang mendalam pada topik yang dibahas dan bisa menyampaiannya dari sudut pandang yang baru atau berbeda membuat penulis ingin menjadikan siniar ini sebagai salah satu tinjauan karyanya. Namun, jika hanya kritis pada suatu sudut pandang, hal tersebut juga bisa menjadi salah satu kekurangan media tersebut karena tidak bisa menyampaikan isu dari berbagai sudut pandang secara seimbang, dan penyampaiannya menjadi kurang objektif. Jika yang disampaikan oleh *Asumsi Bersuara* didukung oleh fakta dan tidak mengarahkan pendengar ke salah satu sudut pandang saja maka penyampaian dari *Asumsi Bersuara* sendiri akan lebih baik lagi dari sisi jurnalistiknya sebagai sebuah media yang menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Pada siniar yang dibuat penulis yaitu *Podcast Semicolon* juga mengangkat topik yang masih termasuk cukup sensitif di Indonesia. Berbeda dengan asumsi suara yang terkesan kritis, penulis membuat siniar yang pembawaannya lebih santai, tetapi tetap berdasarkan fakta dan aktual. *Asumsi Bersuara* memiliki persamaan dengan karya yang dibuat penulis yaitu berdasarkan formatnya. *Asumsi Bersuara* menggunakan format yang berfokus pada *interview* atau wawancara begitu juga dengan karya yang dibuat oleh penulis yang lebih berfokus pada format wawancara meskipun terdapat bagian yang menunjukkan format *single host talk*. Melalui format dan cara penyampaian yang digunakan,

penulis memilih siniar *Asumsi Bersuara* sebagai salah satu rujukan untuk pembuatan karya penulis.



Gambar 2.1 Siniar Asumsi Bersuara di Spotify

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Spotify)

2.1.2 Podcast Progresif

Podcast Progresif memiliki berbagai macam topik. Namun, topik yang sering kali dibahas atau difokuskan adalah topik yang dekat dengan kehidupan sosial. *Podcast* ini diunggah ke berbagai macam platform. Ada di Medium (blog), Spotify, Anchor, Youtube, dan juga Google Podcast. Podcast ini memiliki segmentasi topik yang berbeda-beda tetapi tetap satu tema besar yaitu #dibawaprogresifaja. Misalnya pada hari Senin ada konten #BeWithYou, yang membahas tema seputar gender. Kemudian ada konten yang merupakan konten kolaborasi dengan *Youth Proactive* yaitu #PodcastYouthProactive dengan bahasan seputar keresahan anak muda mengenai korupsi, ketidakadilan, kekerasan, demokrasi, dan hak asasi manusia yang selalu diunggah pada hari Selasa. Lalu ada segmen konten #Balela yang membahas isu-isu yang dianggap “kurang penting” tetapi dinilai sebagai pengetahuan dasar yang sebenarnya perlu diketahui publik yang biasanya ada pada hari Rabu. Selain itu, masih ada beberapa

segmen lagi di Podcast Progresif yang memiliki hari-hari tertentu ketika diunggah. Durasi *podcast* pada tiap episodenya sangat beragam. Ada yang 18 menit, ada yang 20-an menit, ada juga yang sampai 1 jam.

Pemilihan topik yang digunakan oleh *podcast* ini merupakan hal yang penting dan memiliki dampak sehingga dapat menarik orang untuk mendengarkannya. Isu sosial yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari tentu saja menjadi salah satu faktor agar seseorang tertarik untuk mendengarkannya. *Podcast* ini menggunakan format wawancara seperti *talkshow*. Mereka mendatangkan narasumber yang kredibel sehingga dapat memberikan acuan dan pedoman bagi penulis untuk melakukan riset yang lebih mendalam dan dapat sebagai pertimbangan dalam memilih narasumber. Gaya bicara atau bahasa pada *podcast* ini bisa terbilang cukup santai. Dengan demikian, lawan bicara atau narasumber akan lebih nyaman untuk membagikan ceritanya. Kekurangan dari *podcast* ini menurut perspektif penulis adalah dibutuhkan pandangan atau pendapat yang berbeda agar sumber informasinya didapatkan dari kedua pandangan yang berbeda sehingga sumber informasi yang dimiliki lebih berimbang dan bervariasi.

Penulis memilihnya sebagai salah satu tinjauan karena topik yang mereka gunakan menarik, mengedukasi pendengar, dan fokus terhadap isu-isu sosial. Selain itu, *Podcast Progresif* menggunakan *backsound* yang sesuai dengan situasi atau suasana dari topik yang diangkat untuk makin menghidupkan suasana.



Gambar 2.2 Podcast Progresif di Spotify

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Spotify)

2.1.3 Magdalene's Mind

Podcast Magdalene's Mind cukup dikenal oleh para pencinta *podcast* terutama kalangan perempuan karena membahas topik yang berkaitan dengan isu gender khususnya perempuan. *Podcast Magdalene's Mind* merupakan salah satu *podcast* berbentuk *talkshow* yang tersedia di berbagai jenis platform seperti Spotify, Google Podcast, Soundcloud, Apple Podcast, Podtail, Podbay, Himalaya, dan beberapa platform lainnya. Podcast ini adalah bagian dari media *Magdalene* yang menyediakan konten dengan perspektif yang inklusif, kritis, dan tentunya menghibur. Topik konten dari *Podcast Magdalene's Mind* biasanya terdiri dari *pop culture*, keberagaman, dan tentu saja isu terkini dari sudut pandang perempuan atau feminis. Dibawakan dengan gaya penyiar radio, *podcast* ini adalah bentuk kerja sama dengan Radio UFM. Oleh karena itu, pembawaannya lebih seperti radio yang dipandu oleh dua *host* dan menggunakan percakapan seperti radio pada umumnya.

Podcast ini biasanya diawali dengan *jingle* singkat dan terdapat *tagline*. Kemudian dilanjutkan dengan *preview* atau

potongan suara-suara dari topik *podcast* pada episode tersebut yang merupakan *highlight* dari percakapan. Dua *host podcast* ini menjelaskan terlebih dahulu latar belakang dari topik yang dibahas kemudian melakukan percakapan dengan narasumber terkait. *Podcast Magdalene's Mind* digunakan oleh penulis sebagai salah satu tinjauan karya karena cara penyampaian serta bentuk dari *podcast*nya. Selain itu, terdapat segmen pembuka dan segmen wawancara yang dapat mempermudah pendengar untuk mengetahui pergantian segmen. Namun, gaya bicara dari *podcast* ini terkesan masih kaku, sedangkan penulis ingin menyampaikan informasi melalui *podcast* dengan gaya penyampaian yang sedikit lebih santai. Adanya narasi atau penjelasan mengenai latar belakang topik yang dibahas sangat membantu para pendengar untuk memahami topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, pendengar lebih terarah dan lebih memahami tujuan dari topik yang dibahas.



Gambar 2.3 Siniar *Magdalene's Mind* di Spotify
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Spotify)

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Kategori	Asumsi Bersuara	Podcast Progresif	Magdalene's Mind
Informasi Umum	• Durasinya mulai dari 30 menit hingga 60 menit - Merupakan <i>podcast</i> dari media Asumsi.co • Biasanya Pangeran Siahaan dan Iman Sjafei adalah <i>podcaster</i> yang memandu. • Membahas suatu topik dari sudut pandang yang lain, berani menyatakan fakta yang jarang diketahui orang.	• Durasi mulai dari 30 menit hingga 90 menit • Mengudara tiga kali seminggu • Memiliki berbagai tema. Pada hari Senin ada #BeWithYou, Rabu #Balela dan #Ngalas, dan pada hari Sabtu ada Podcast Progresif Utama • Dibuat oleh Evan Yonatan	• Durasi bekisar pada 30 menit • Bentuk <i>podcast</i> dari media Magdalene • Berfokus membahas berita dan juga pandangan dari lensa feminis. • Dipandu dua <i>host</i> Devi Asmarani dan Hera Diani
Platform	Spotify, Apple Podcast, Google Podcast, dan Anchor adalah beberapa platform lainnya.	Medium (blog), Spotify, Anchor, Youtube, dan Google Podcast.	Spotify, Google Podcast, Soundcloud, Apple Podcast, Podtail, Podbay, Himalaya, dan beberapa platform lainnya.
Topik	Fokus terhadap bahasan politik, <i>current affair</i> , dan budaya populer.	Mengenai isu-isu sosial yang dibahas secara mendalam.	Mengangkat isu sosial, politik, isu terkini, dan juga sosial budaya.
Kelebihan	Dengan pembahasan yang kritis dan dari berbagai sudut pandang, hal tersebut memberikan manfaat kepada pendengar untuk	Topik yang dibahas merupakan isu sosial yang ada di lingkungan sekitar atau kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendengar	• Pembawaan <i>podcaster</i> seperti bercerita atau mengobrol apalagi karena dibawakan oleh dua orang. • Memiliki segmen

	membuka pikirannya terhadap topik yang dibahas.	dapat merasa dekat dan berhubungan dengan topik yang dibicarakan.	pembuka dan juga bercang dengan narasumber. • Terdapat sisi feminis pada setiap topik yang dibahas.
Kegunaan bagi <i>Podcast</i>	Teknik percakapan yang digunakan terkesan santai tetapi tetap mengedukasi publik dengan perspektif yang luas. Terdapat juga bagian-bagian menarik yang dapat dijadikan sebagai contoh, misalnya pada bagian pembuka dan <i>jingle</i> .	Menghadirkan narasumber yang berkaitan dengan topik dan juga kredibel. Menggunakan cukup banyak variasi konten.	Membahas topik dalam perspektif yang jelas dan mendalam. Format atau penyajiannya yang menggunakan <i>single host talk</i> dan wawancara menjadi rujukan penulis.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Media Baru

Perkembangan teknologi yang pesat dan juga dengan adanya internet merupakan hal yang mendasari munculnya istilah *new media* atau media baru. Awalnya penyebaran informasi biasanya melalui media konvensional akhirnya berkembang dikarenakan adanya internet. Pesatnya perkembangan membuat media untuk penyampaian informasi menjadi perangkat teknologi komunikasi dengan ciri yang sama dan dapat digitalisasi serta tersedia luas untuk penggunaan pribadi. (McQuail, 2011, p. 151). Kata “new” yang berarti baru dan kata “media” yang berarti alat untuk menyampaikan pesan (Mulyana, 2008:70). Media baru bisa

diartikan sebagai sebuah bentuk dari konvergensi atau penggabungan dari media digital dan juga media konvensional. Kelebihan dari media baru sendiri adalah bisa memberikan informasi secara *realtime* atau langsung. Dengan demikian masyarakat dapat dengan mudah dan cepat dalam mengakses informasi ataupun hal lainnya setiap saat selama terhubung dengan internet.

Dalam media baru menurut Downes dan McMillan terdapat sifat interaktivitas (McQuail, 2011, p. 162). Interaktivitas yang dimaksud adalah arah komunikasi pada media baru yang berbeda, adanya pertukaran fleksibilitas waktu dan peran, memiliki kesadaran ruang dalam lingkungan komunikasi, adanya tingkat pengendalian dalam lingkungan komunikasi, serta memiliki perbedaan tujuan yang diamati yaitu pertukaran dan persuasi yang lebih terarah. Interaktivitas diyakini sebagai kunci dari media baru dan akan terus berkembang ke depannya.

Media baru atau *new media* juga merupakan media yang penggunaannya dan cara memanfaatkannya berbeda dengan media lainnya (Lister, 2009, p. 37). Dalam Lister (2009, p. 13) juga disebutkan bahwa ada beberapa karakteristik dari media baru antara lain, sebagai berikut.

1) *Digital*

Digital yang dimaksud adalah data yang setiap kali masuk akan dikonversikan menjadi bentuk angka. Lalu akan dikoding untuk menampilkannya dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio.

2) *Interactivity*

Pengguna media baru dapat memilih apa saja konten yang ingin diakses atau disukai. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempermudah penggunaannya dalam memilih dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3) *Hypertextual*

Dengan fitur ini, penggunaanya akan dengan bebas untuk membuat rujukan atau referensi teks dari suatu halaman ke halaman lainnya.

4) *Networked*

Memperluas jaringan sehingga individu memiliki jaringan global dan dapat mengakses informasi secara global dengan mudah.

5) *Simulated*

Media baru mempresentasikan hal yang nyata dan dapat menjadi suatu simulasi dan dapat diakses secara mudah oleh siapa saja.

Adanya *new media* atau media baru, penulis dapat membuat karya jurnalistik secara daring yang dapat permanen karyanya akan tetap terjaga kualitasnya serta dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Hal tersebut juga memungkinkan untuk melakukan penelusuran berulang kali terhadap suatu karya atau disebut dengan *retrievability*. Dengan demikian, melalui media baru, penulis mendapatkan fleksibilitas untuk mengakses informasi tidak yang tidak dibatasi oleh ruang ataupun waktu serta memberi kemudahan bagi penulis untuk memanfaatkan platform yang tersedia sebagai media untuk mendistribusikan karya serta mengembangkannya.

2.2.2 **Podcast (Siniar)**

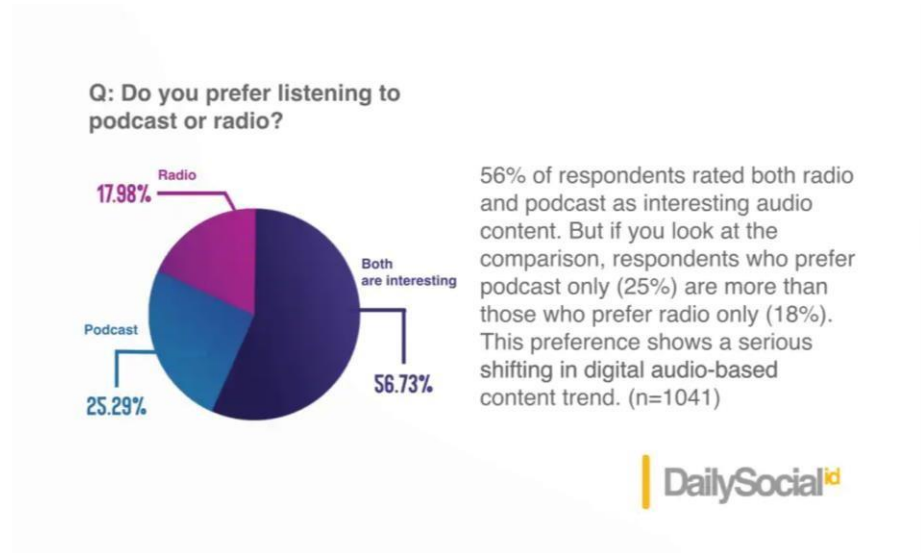
Kata “podcast” pertama kali mulai muncul setelah iPod diperkenalkan oleh CEO Apple terdahulu yaitu Steve Jobs pada tahun 2001. Sebelumnya kata tersebut disingkat menjadi “iPod Boardcasting”. Pada saat *podcast* semakin populer, banyak orang menggunakan kata tersebut dan akhirnya menjadi sebuah transformasi digital dari radio (Laporan DailySocial: Penggunaan

Layanan Podcast 2018, 2018, p. 3). Menurut Philips (2017), *podcast* adalah suatu audio digital atau media berbentuk audio digital yang dibuat lalu diunggah ke berbagai platform agar dapat dibagikan atau didengar oleh orang lain.

Media berbasis audio yang mengalami perkembangan tersebut tentu saja radio memanfaatkan keadaan dengan mengunggah kontennya di situs web. Perkembangan tersebut dikenal sebagai audio daring (Harliantara, 2019, p. 83). Pendistribusian audio daring sendiri dibagi menjadi dua cara yaitu siaran langsung dan siniar *streaming*. Siaran langsung atau *live* dilaksanakan dengan menggunakan satu gelombang sedangkan siniar *streaming* menyediakan berbagai konten dan dapat diunduh oleh para pendengar. Oleh karena itu, *podcast* atau siniar dapat didengar tanpa harus terpaku pada waktu dan dapat diulang kapan saja (Harliantara, 2019, p. 94). Perkembangan *podcast* yang pesat tentu saja menjadi salah satu bagian penting dari media saat ini. Perkembangan tersebut terbukti melalui salah satu riset dari DailySocialid yang dilakukan bersama dengan Jakpat Mobile Survey menemukan bahwa dari 2018 responden di Indonesia sebanyak 67,97% sudah familiar dengan *podcast*. Dari 1041 responden, ada sebanyak 56,78% yang menganggap radio dan *podcast* sama-sama menarik dan ada sebanyak 25,29% menganggap *podcast* menarik. Namun, sisanya yang hanya 17,89% menganggap radio menarik (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018, 2018, p. 8).

Podcast atau siniar kini telah menjadi alternatif dan melengkapi kekurangan radio dalam penyimpanan hasil distribusi siaran (Fadilah, Yudhaprarnesti, & Aristi, 2017, pp. 100- 101). Dampak dari hal tersebut dapat terlihat pada penghasilan radio yang meningkat dan membantu pendengar lokal untuk

mempromosikan produknya tanpa biaya lebih lantaran pendengarnya yang konstan (Harliantara, 2019, p. 88).



Gambar 2.4 Hasil survei lebih memilih untuk mendengarkan *podcast* atau radio

Sumber: Daily Social 2018

2.2.3 Format *Podcast* (Siniar)

Siniar memiliki bermacam format. Ada format *single host talk*, *multiple host talk*, *interview*, *roundtable discussion*, *sound-seeing tour*, *newspiece*, *quiz show*, *live presentation*, dan *educational piece* (Geoghegan 2008, p.105). Pembawa acara atau *host* biasanya akan memilih salah satu format pada penyusunan setiap episode. Namun, terkadang ada juga siniar atau *podcast* yang menggunakan lebih dari satu format pada satu episode (Geoghegan, 2008, p. 114). Berikut pendapat Geoghegan (2008, p.105) mengenai format siniar yang populer dan sering digunakan:

a. *Single host talk*

Seperti namanya, format ini mengandalkan satu orang dan memiliki kelebihan yang fleksibel dalam kapan dan bagaimana diproduksi karena seluruh siaran adalah hak penyiar itu sendiri. Format ini merupakan salah satu format yang umum digunakan oleh pembuat atau penyiar.

Hambatan yang mesti dilalui ketika menggunakan format ini adalah kita harus dapat menemukan cara agar penyampaian tidak membosankan atau monoton.

b. *Multiple host talk*

Hampir sama dengan format *single host talk*, format ini bedanya adalah memiliki dua orang penyiar atau lebih dari satu orang dalam menyajikan kontennya. Kelebihan dari format ini adalah menyajikan berbagai karakter dan juga keunikan suara dari setiap penyiar.

c. *Interview* atau wawancara

Wawancara adalah format atau segmen yang mungkin paling sering ditemui dalam konten sebuah siniar. Penyiar melakukan proses wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi dari narasumber terkait topik yang dibahas. Kelebihannya dengan melakukan wawancara dapat menjadikan konten lebih informatif dan juga kredibel apabila narasumber terkait merupakan ahli di bidangnya.

Menurut Alexander. R., Boyd. A., & Stewart. P (2012, p. 117), sebagai seseorang yang mewawancarai tentu saja harus dapat bersikap netral dan dapat melihat secara objektif (tidak bias). Selain itu, pewawancara juga tidak boleh mengajukan pertanyaan dari satu sudut pandang atau satu perspektif saja, tetapi harus dapat meluas (dari berbagai sudut pandang). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses wawancara antara lain:

- 1) Pastikan pewawancara sudah mengetahui informasi mengenai narasumber. Misalnya seperti latar belakang mereka yang berkaitan dengan topik yang dibahas agar dapat

membantu pewawancara dalam menggali informasi dari narasumber.

- 2) Pertanyaan yang diajukan mesti berurutan. Pertanyaan yang diajukan dapat dengan pertanyaan yang mudah atau dasar terlebih dahulu sebelum ke pertanyaan yang merupakan poin utama agar narasumber dapat merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 3) Pewawancara harus santai atau rileks ketika mewawancarai. Dengan bersikap ramah dan bersikap ingin tahu akan membawa suasana lebih nyaman bagi narasumber serta dapat membantu pewawancara untuk dapat menggali lebih dalam lagi informasi yang dibutuhkan.

d. *Roundtable discussion*

Format *roundtable discussion* merupakan format yang menerapkan sistem percakapan sekelompok orang dan ahli dalam bidang terkait topik yang dibahas. Pada format ini, kelebihan yang ada adalah informasi yang didapatkan lebih beragam dan dari berbagai sudut pandang yang dapat memperkaya diskusi sebuah topik.

e. *Sound-seeing tour*

Siniar yang menyajikan konten rekaman suara suasana dari sebuah lingkungan atau tempat disebut dengan format *sound-seeing tour*. Dengan menggunakan suara suasana dari sebuah lingkungan atau tempat dapat membuat penyiarnya seolah seperti sedang berada di tempat tersebut. Selain itu, dengan menggunakan format ini penyiarnya dapat membawa pendengar seolah turut hadir di tempat tersebut.

f. *Newspiece*

Format ini merupakan format siniar yang menyuguhkan peliputan langsung terhadap suatu acara dan melakukan wawancara pada beberapa narasumber. Biasanya, format ini disajikan seperti *hard news*.

g. *Quiz show*

Pada format quiz show ini, terdapat panel diskusi kecil yang bisa digunakan oleh partisipan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan topik yang dibahas. Biasanya penyiar akan menjadi moderator untuk memandu jalannya siaran.

h. *Live presentation*

Ketika sebuah perusahaan memerlukan atau menginginkan siaran langsung terkait pengumuman peluncuran produk terbarunya atau menginformasikan sesuatu hal terkait dengan perusahaan maka format *live presentation* adalah pilihan yang tepat.

i. *Educational piece*

Educational piece merupakan format yang sifatnya lebih fleksibel dan dapat digabungkan dengan berbagai jenis format lainnya. Tujuan dari format ini biasanya adalah untuk mengedukasi para pendengar terhadap sebuah isu yang dekat dengan para pendengar atau masyarakat.

Podcast yang dibuat oleh penulis adalah *podcast* yang menggunakan format *educational piece*. Format itu merupakan format gabungan dari format dasar siniar dan tergolong untuk mengedukasi pendengar. Melalui format tersebut, penulis akan menggunakan format lainnya sebagai pembuatan setiap episodenya seperti format monolog (*single host talk*) dan wawancara. Monolog direalisasikan melalui narator yang

menjelaskan materi atau latar belakang dari topik yang sedang dibahas pada episode tersebut. Lalu pada format wawancara akan menghadirkan narasumber dan memasukkan suara atau hasil dari wawancara yang kemudian disesuaikan dengan alur cerita. Siniar memiliki pembagian segmen utama, yakni pengenalan, konten, dan penutup, agar mempermudah penyusunan kerangka ceritanya (Geoghegan, 2008, p. 117-118).

2.2.4 Alur Produksi

Pada saat proses pembuatan sebuah karya jurnalistik, ada beberapa tahapan dalam memproduksi karya yang harus diperhatikan agar dapat menjaga kualitas dari sebuah karya tersebut. Proses produksi secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. *Podcast* atau siniar juga memiliki proses produksi. Tahapan-tahapan dalam proses produksi siniar menurut Siahaan (2015, p.103-107) dibagi menjadi empat bagian:

a. *News Preparation* (Persiapan)

1) Menentukan Topik

Dalam menentukan topik, hal yang perlu diperhatikan adalah nilai dari karya tersebut. Topik yang diangkat haruslah memiliki nilai kepentingan bagi banyak orang. Menurut Siahaan (2015, p.103-107), topik menyangkut sebuah kejadian atau isu memiliki dampak yang relevan dan juga penting bagi masyarakat.

2) Menentukan *Angle*

Ketika menentukan *angle* atau sudut pandang dari suatu topik yang diangkat, harus diperhatikan nilai kebaruan, keunikan, dan juga konflik. Biasanya dalam pembuatan siniar, ada pembagian segmen yang membahas rincian topik. Ada tiga

bagian utama yang dimiliki siniar yakni pengantar, konten utama, dan juga penutup. Ketiga hal tersebut disebut dengan segmen. Pada saat penggunaan segmen, hindari penggunaan terlalu banyak segmen pendek (Geoghegan, 2008, p.117).

3) Menentukan Narasumber

Membuat suatu karya jurnalistik tentunya membutuhkan seorang narasumber atau beberapa orang (kelompok) yang relevan dengan topik yang diangkat untuk menambah dan memperkuat informasi. Dengan adanya narasumber, kredibilitas suatu karya akan meningkat (Siahaan, 2015, p.103-107).

4) Membuat Daftar Pertanyaan

Dengan membuat daftar pertanyaan dapat mempermudah proses wawancara dengan narasumber karena dapat mengikuti arah pembicaraan agar informasi yang didapatkan lebih banyak dan mendalam. Selain itu, hal tersebut berguna untuk memandu dan alur wawancaranya dapat berpusat pada topik.

b. News Gathering (Pengumpulan Suara)

Setelah melakukan proses atau tahapan *news preparation*, perlu dilakukan pencarian, pengumpulan materi, dan peliputan lapangan. Biasanya hal ini disebut dengan ‘belanja suara’ (Siahaan, 2015, p.103-107).

c. News Production (Produksi)

Pada saat semuanya sudah disiapkan, bahan atau materi yang dikumpulkan dapat disatukan menjadi beberapa variasi program dengan materi yang sama.

1) Penulisan Naskah

Dari semua data dan bahan yang sudah dikumpulkan akan disusun menjadi satu naskah yang berguna sebagai panduan keberlangsungan siaran atau pembuatan karya. Melalui naskah tersebut, alur cerita dapat dibangun dengan baik dan tetap mendapatkan unsur-unsur suara yang ada. Penggunaan naskah akan membuat pembicaraan lebih teratur (sesuai alur) dan lebih terstruktur sehingga lebih efisien meskipun naskah yang dituliskan hanyalah inti atau secara singkat saja.

2) Menentukan Kutipan Wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara, perlu dilakukan proses penyaringan atau seleksi. Dengan melakukan hal tersebut, pembuat karya dapat memilih kutipan atau informasi apa yang ingin ditampilkan dari narasumber tersebut. Penggunaan kutipan ini berguna untuk memberikan gambaran karakteristik narasumber dan menyubstitusi informasi yang disampaikan.

3) Penyuntingan

Tahap terakhir dari produksi adalah penyuntingan. Tahapan ini berfungsi untuk menambahkan, menghapus, memotong, atau mengubah unsur-unsur suara. Ini sama saja seperti dengan menyiapkan hasilnya. Memilih dan mengolah semua bahan yang ada serta melakukan penambahan efek atau

suara tambahan dapat membuat suatu karya lebih memiliki dampak dan dapat membangun suasana bagi para pendengarnya.

d. News Presentation (Penyajian)

Penyajian merupakan tahap terakhir dari pembuatan sebuah karya. Semua bahan atau materi yang sudah melalui banyak tahap dari praproduksi hingga produksi mesti dilanjutkan dengan penyajian. Dalam konten audio atau karya audio, penyajian dapat berupa siaran langsung ataupun *recording* (Siahaan, 2015, p.103-107).

2.2.5 Segmentasi Audiens

Tentu saja audiens menjadi salah satu faktor utama atau hal yang penting ketika kita membuat sebuah *podcast*. Seorang kreator atau pemilik dari suatu media haruslah dapat menarik audiens untuk mendengarkan karya yang mereka buat. Dalam menentukan target audiens dengan karakteristik seperti apa yang bisa menikmati karya yang telah dibuat agar kreator dapat mempromosikan karyanya di pasar yang sesuai. Menentukan segmentasi pasar dapat diartikan sebagai konsep dalam memahami audies penyiaran dan pemasaran program (Rubiyanto, 2018, p.84). Dengan adanya segmentasi audiens ini, pemilik media atau kreator dapat memfokuskan hasil karya atau produk jurnalistiknya secara efisien agar dapat memberikan kenikmatan atau kepuasan bagi para audiens yang ditargetkan. Selain itu, ada beberapa media yang menggunakan banyaknya audiens sebagai alat untuk mengiklankan karya atau produknya sebagai sarana pemasukan dengan cara menawarkannya pada pemasang iklan. Dengan demikian, audiens berperan sebagai penopang dalam keberlangsungan sebuah media melalui pengiklan. (Rubiyanto, 2018, p.86).

2.2.6 Nilai Berita

Dalam membuat sebuah karya yang diklasifikasikan sebagai sebuah karya jurnalistik tentu saja harus dengan mengaplikasikan cara kerja jurnalistik dan juga memiliki nilai berita. Terdapat 8 (delapan) nilai berita (Wendratama, 2017, p. 45-50) yakni:

a. Timeliness

Peristiwa yang baru saja terjadi akan menjadi peluang untuk menjadi berita daripada peristiwa yang sudah atau agak lama terjadi. Jika memiliki nilai kebaruan maka akan lebih informatif dan menarik lebih banyak audiens.

b. Impact

Peristiwa yang akan memengaruhi banyak orang lebih layak untuk dapat diberitakan dibandingkan dengan masalah pribadi suatu individu.

c. Prominence

Peristiwa yang melibatkan orang-orang atau institusi-institusi terkenal. Melibatkan seorang tokoh yang dikenal masyarakat luas.

d. Proximity

Peristiwa yang secara geografis dekat dengan orang-orang yang tertarik pada peristiwa tersebut. Misalnya kejadian di Bangka tentu saja memiliki nilai berita bagi orang yang tinggal di Bangka dibandingkan orang di luar daerah tersebut.

e. Conflict

Pada peristiwa tersebut ada perselisihan, permusuhan, dan perang memiliki nilai berita yang menarik perhatian banyak audiens.

f. *Unusual (Oddity)*

Peristiwa yang menyimpang atau jauh dari yang diharapkan. Suatu kejadian tersebut menyimpang dari pengalaman hidup sehari-hari.

g. *Relevance*

Kejadian atau sebuah peristiwa yang dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat atau sekelompok orang.

h. *Human Interest*

Dekat secara emosional, kejadian atau peristiwa yang dapat mengeluarkan emosional seseorang seperti senang, sedih, simpati, bangga, terharu, dan marah.

2.2.7 ***Toxic Masculinity***

Berdasarkan studi yang dimuat dalam *Journal of School Psychology*, *toxic masculinity* merupakan kumpulan atau gabungan dari berbagai sifat maskulin dalam masyarakat yang biasanya ditujukan untuk mendorong adanya sifat dominasi, kekerasan, merendahkan, hingga *homophobia* (Kupers, 2005, p. 71). Etimologi dan penggunaan konsep *toxic masculinity* memiliki sejarah yang beragam. Di satu sisi, itu digunakan sebagai konsep analitis untuk mengkritik kepatuhan ketat terhadap norma-norma gender maskulin dengan tujuan menjungkirbalikkan norma-norma gender yang sama (Karner, 1996).

Kata “toxic masculinity” sendiri awalnya dipopulerkan oleh seorang psikolog Amerika Serikat yaitu Shepherd Bliss. Dengan memisahkan sifat-sifat negatif dan juga positif dari maskulinitas, Bliss menggunakannya untuk membuat perbedaan. Melalui artikel yang berjudul “Revisioning Masculinity: A report on the growing men's movement”, Bliss berusaha mengubah pandangan atau pengertian orang terhadap maskulinitas. Ada dua faktor utama yang bisa menjadi pengubah konsep tradisional tentang maskulinitas (Bliss, 1997). Faktor pertama adalah gerakan perempuan dan yang kedua adalah perubahan situasi ekonomi atau

pekerjaan. Ketika perempuan menuntut lebih banyak akses untuk melakukan berbagai pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang seharusnya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah. Maka dari itu, perempuan juga bisa menuntut laki-laki untuk membantunya melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan merawat anak. Namun, pengertian lama soal maskulinitas tetap ada. Laki-laki berusaha untuk menjadi sosok maskulin yang diinginkan oleh istri, kekasih, atau orang-orang di sekitarnya agar dia tidak mengecewakan mereka. Padahal mereka juga belum tentu bisa menjadi atau memiliki sisi maskulin seperti yang diartikan.

Dilansir dari *katadata.co.id* ternyata ada beberapa contoh umum atau yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dari tindakan atau perilaku *toxic masculinity* sebagai berikut.

- a. Tidak boleh menunjukkan perasaan
- b. Harus mendominasi
- c. Menganggap normal perilaku kekerasan
- d. Menganggap aktivitas di rumah hanya milik perempuan
- e. Mewajarkan tindakan ekstrem

Semua ciri-ciri atau contoh tersebut adalah pola pikir tradisional soal pengertian dari maskulinitas. Padahal, seorang laki-laki tidak harus bersikap demikian untuk dapat menunjukkan maskulinitasnya. Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing dan harusnya dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka.

2.2.8 Kesehatan Mental

Toxic masculinity dapat menyebabkan beberapa dampak. Salah satunya yang paling sering ditemukan adalah soal kesehatan mentalnya. *Toxic masculinity* dapat mengakibatkan turunnya kesehatan mental dan juga dapat mendorong perilaku kekerasan (Grewal, 2020). Dampak terburuknya, laki-laki tersebut akan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, *toxic masculinity* dapat menyebabkan krisis dan bisa mencapai taraf *ekstrimisme* (Elizabeth Pearson, 2019).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Indonesia Judicial Research Society (IJRS)* bersama dengan *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)*, sebanyak 71,8% dari 2.210 responden menyatakan telah mengalami kekerasan seksual dan sebanyak 33,3% dialami oleh laki-laki. Dari hasil tersebut, dapat diketahui ternyata kekerasan juga dapat terjadi terhadap laki-laki.

Ketika merasa membutuhkan seseorang untuk bercerita atau melakukan konseling, jika ada laki-laki yang menganggap hal tersebut tidak maskulin jadi tidak ingin melakukannya karena di otaknya sudah tertanam kalimat bahwa laki-laki itu harus maskulin. Maka hal tersebut dapat menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu dan dapat berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Dia akan merasa tertekan karena harus berpura-pura menjadi maskulin untuk orang lain agar tidak dipandang buruk oleh orang-orang.

Menurut Sefrita Danur seorang psikolog klinis, perilaku yang membatasi atau mengekang sifat pria dalam lingkungan sosial merupakan tindakan yang berbahaya. Jika seseorang memendam emosi seperti menangis dapat memicu seseorang mengalami stres atau depresi. Apalagi jika seorang laki-laki dituntut untuk dapat menyelesaikan segalanya maka mereka akan sungkan untuk mencari bantuan ketika memang dibutuhkan dan tidak akan mau datang ke ahli seperti psikiater atau psikolog apabila mengalami depresi atau stres. Dengan membiarkan laki-laki bersikap demikian, laki-laki tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang menganggap dirinya serba bisa dan berkuasa sehingga tidak mau mengalah kepada perempuan yang tentunya bisa memicu pertengkaran rumah tangga bahkan bisa terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan juga perundungan (*bullying*).